

## PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Novica\* dan Yuniarwati

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

\*Email: [novica.125170403@stu.untar.ac.id](mailto:novica.125170403@stu.untar.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of profitability, liquidity, and solvability toward financial distress. This research is conducted by taking 78 manufacturing companies which listed on Indonesia Stock Exchange on 2017-2019. Sample was selected using purposive sampling method. Data processing techniques using multiple regression analysis that helped with E-Views 11.0 programs. The result showed profitability has a significant impact on financial distress while the other variable, liquidity and solvability showed insignificant impact on financial distress. The implication of this study is the need to increase the income and the sales and to decrease the liabilities that will decrease financial distress which will give a good signal for investors.*

**Keywords:** *Profitability, Liquidity, Solvability, Financial Distress.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti yang empiris tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap *financial distress*. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 78 perusahaan yang diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling. Teknik proses data menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu dengan program *E-Views* 11.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan solvabilitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan pendapatan dan penjualan serta penurunan kewajiban yang akan mengurangi kondisi *financial distress* sehingga akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor.

**Kata kunci :** Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, *Financial Distress*.

### PENDAHULUAN

Setiap tahun, kondisi perekonomian Indonesian semakin berkembang dan memiliki kemajuan yang pesat Hal ini menyebabkan persaingan bisnis seperti perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur menjadi sangat ketat. Untuk itu pelaku bisnis harus melakukan berbagai cara untuk mempertahankan perusahaan dan mengembangkan kemampuannya untuk mempertahankan perusahaan dan mengembangkan kemampuannya untuk dapat bersaing dengan para kompetitor. *Financial distress* merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Analisis prediksi *financial distress* adalah sesuatu yang penting dan sangat diperlukan bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Dengan prediksi yang tepat, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangannya lebih awal. Indonesia tertimpa dampak dari krisis global Amerika pada tahun 2008

yang mengakibatkan perekonomian pada saat itu menjadi kurang kondusif. Hal tersebut menyebabkan tingkat kesulitan keuangan meningkat dan tingkat Kesehatan perusahaan menurun sehingga membuat perusahaan tidak dapat membayar utang pada waktu yang ditentukan yang kemudian dinyatakan bangkrut. Selain itu, kebanyakan perusahaan menanggung beban yang berjumlah besar (beban operasionalnya lebih tinggi dari keuntungan). Peristiwa ini merupakan peristiwa berkala, seperti pada tahun 1997-1998 dan tahun 2008-2009. Investor di Indonesia mengalami berbagai peristiwa terkait kesulitan keuangan.

PT Telekomunikasi Indonesia, PT Merpati Nusantara Airlines, Mobile-8 Telecom Tbk, PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk, dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk adalah sebagian perusahaan yang dinyatakan pailit dikarenakan kondisi keuangan yang buruk. Tidak sedikit perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan penjualan sehingga menyebabkan kemerosotan pada laba bersih serta menimbulkan kerugian. Selain itu, perusahaan juga mengalami kesulitan membayar utang yang telah jatuh tempo sehingga mengalami pailit. Pada tahun 2016-2017, PT Tri Banyan Tirna, PT Intikeramik Alamastri Industri, PT Indomobil Sukses Internasional, PT Jakarta Kyoei Steel Works, dan PT Kertas Basuki Rachmat mengalami *financial distress* yang menyebabkan kerugian 3 tahun berturut-turut.

Melihat kondisi tersebut, perusahaan diharapkan dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang tepat agar tidak mengalami kesulitan keuangan yang berlarut-larut. Menurut Sartono (2012), seorang manajer harus dapat mengetahui apakah suatu perusahaan berada pada keadaan sehat atau tidak sehat. Perusahaan yang tidak sehat dapat mengalami kegagalan. Akibatnya, perusahaan dilanda kebangkrutan. Diperlukan analisis yang dapat memprediksi kondisi perusahaan yang sedang berjalan. Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih tidak menentu mengakibatkan tinggi risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Kesalahan prediksi akan berakibat fatal dikalangan perusahaan, dan mengakibatkan hilangnya pendapatan serta investasi. Analisis prediksi kebangkrutan sangat dibutuhkan oleh beberapa pihak seperti investor, perbankan, pemerintah, serta perusahaan induk itu sendiri. Prediksi yang benar akan membuat perusahaan mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih awal.

## KAJIAN TEORI

**Agency Theory.** Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik (*agent*). Prinsipal memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan agent memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Santosa, 2017). Agen memiliki kuasa untuk mengelola perusahaan. Para agen bisa saja tidak melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena para agen ingin menutupi kelemahan kinerja mereka atau adanya perbedaan kepentingan dengan *principal*. Perusahaan harus memperkerjakan *agent* yang berkualitas dan profesional sehingga permasalahan tersebut tidak terjadi.

**Signaling Theory.** Menurut Anggraini & Monica (2019) teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik (Marantika, 2015). Pengiriman sinyal kepada pemangku kepentingan berupa informasi tertentu diharapkan dapat mewujudkan kepentingan *stakeholders*, meningkatkan laba, dan mendeteksi berbagai risiko yang dapat muncul dalam perusahaan. Manajemen diharapkan dapat menunjukkan kinerjanya sehingga memberikan sinyal yang positif. Sinyal yang

positif dapat meningkatkan citra perusahaan dan membangkitkan keinginan para investor untuk menanamkan modal. *Signal theory* hadir sebagai perealisasi manajemen dalam perlakuan pengungkapan informasi perusahaan, yang diharapkan dapat mencegah terjadinya asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi adalah sesuatu yang dihindari, sebab hal ini akan menurunkan nilai perusahaan serta meninggalkan kesan buruk bagi perusahaan. Tidak dapat dipungkiri, keraguan para investor untuk memberikan modal perusahaan menjadi salah satu risiko yang harus diharapi perusahaan apabila memiliki citra yang kurang baik. Hal ini dapat membahayakan keberlangsungan usaha dikarenakan kesulitan pencarian dana dari investor.

**Financial Distress.** *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Menurut Rayenda (2007) dalam (Andre & Salma, 2014) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang menyebabkan penurunan penjualan sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Terdapat beberapa faktor internal penyebab *financial distress*. Yang pertama adalah kesulitan arus kas. Hal tersebut terjadi apabila pendapatan yang diterima perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak dapat menutupi biaya usaha yang muncul atas aktivitas operasi perusahaan. Yang kedua adalah besarnya jumlah utang. Ketika pendapatan suatu perusahaan tidak cukup untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan, maka perusahaan tersebut akan melakukan peminjaman dana pada kreditur. Hal tersebut menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam pada waktu yang telah ditentukan. Yang ketiga adalah kerugian pada kegiatan operasional perusahaan selama bertahun-tahun. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya *cash flow* negatif dalam perusahaan yang dapat menimbulkan *financial distress*. Terdapat berbagai faktor eksternal yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Yang pertama, kebijakan pemerintah seperti peningkatan tarif pajak. Hal ini tentunya bisa meningkatkan beban usaha yang ditanggung perusahaan. Yang kedua, peningkatan kebijakan pada suku bunga pinjaman. Hal ini bisa meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

**Profitabilitas.** Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan suatu variabel yang penting karena para manajemen perusahaan membuat keputusan apakah laba perusahaan dapat didistribusikan sebagai dividen atau ditahan untuk menjadi kepemilikan uang tunai atau untuk investari perusahaan dan mengharapkan mengharapkan akan memperoleh laba di masa yang akan datang. Profitabilitas dapat diukur dengan return on equity. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari pendapatan (*income*) yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang mereka tanamkan di dalam perusahaan. Semakin tinggi keuntungan atau pendapatan yang diperoleh, semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan.

**Likuiditas.** Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang dipakai untuk menghitung kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. *Current ratio* yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan mempunyai kapabilitas dalam menjalankan kewajiban jangka pendeknya.

**Solvabilitas.** Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap tingkat investasi dan peluang investasi perusahaan pada tingkat utang dari suatu perusahaan yang secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi

(Rohmadini dkk, 2018). Salah satu rasio solvabilitas adalah *debt to assets ratio*. Tingkat *debt to assets ratio* yang tinggi memiliki arti bahwa suatu perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan menggunakan harta lancarnya.

**Kaitan Antar Variabel.** Profitabilitas dengan *Financial Distress*. Secara umum, tujuan setiap perusahaan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan sebesar mungkin. Para manajemen perusahaan dituntut untuk mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Profitabilitas menggambarkan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) dari tingkat penjualan, aset, dan ekuitas saham yang tertentu atau dipakai untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan manajemen perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on equity*. *Return on equity* menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Return on equity* bermanfaat untuk para pemegang saham karena dapat menunjukkan efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola modal sendiri. Semakin tinggi ROE berarti perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengolah modal yang dimilikinya. Hal ini berarti semakin rendah potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROE berarti semakin tidak efektif dan tidak efisien manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya. Hal ini menyebabkan potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

**Likuiditas dengan *Financial Distress*.** Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasi perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mendanai kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan. Horne dan Wachowich (2009:206) menyatakan bahwa *current ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Current ratio* dihitung dengan aktiva lancar dibagi utang lancar. Semakin besar tingkat *current ratio*, maka potensi suatu perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Perhitungan *current ratio* dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban utang jangka pendeknya yang jatuh tempo dalam kurun waktu 12 bulan. Apabila total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan lebih kecil dari total kewajiban utang jangka pendeknya, berarti perusahaan tersebut berpotensi mengalami *financial distress*.

**Solvabilitas dengan *Financial Distress*.** Solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas berguna untuk mengukur kemampuan dan kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dan jangka panjang apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008) dalam (Tamaria, 2020). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR). *Debt to assets ratio* merupakan rasio yang dihitung menggunakan perbandingan utang jangka pendek dengan total aktiva. Rasio ini berguna untuk mengetahui resiko *financial* yang akan terjadi pada masa kini atau di masa mendatang. *Debt to assets ratio* dipakai untuk mengukur kemampuan dan kapabilitas perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan aset yang dimiliki. Semakin besar *debt to assets ratio* semakin baik karena perusahaan dapat menutupi total utangnya dengan *asset* yang dimiliki. Tetapi apabila utang perusahaan lebih besar dari asetnya maka perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

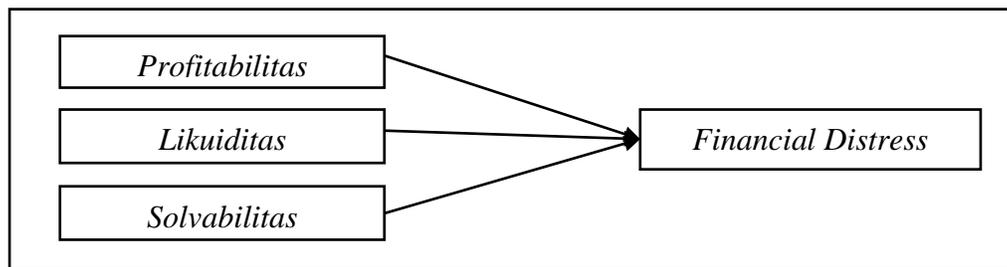
### Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian, Profitabilitas memiliki hubungan yang negatif dengan *financial distress* (Fatmawati dkk, 2017) dan (Putra dkk, 2017). Penelitian lain (Widati, 2015) menemukan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian, Likuiditas memiliki hubungan yang negatif dengan *financial distress* (Amanda dan Tasman, 2019) dan (Dewi dkk, 2019). Penelitian (Dewi dan Dana, 2017) dan (Ginting, 2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian, Solvabilitas memiliki hubungan yang negatif dengan *financial distress* (Putra dkk, 2017) dan (Restianti dan Agustina, 2018). Penelitian lain (Maulida dkk, 2018) menemukan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. H<sub>3</sub>: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

### METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil sampel dengan kriteria 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019, 2) Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2017-2019, 3) Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah pada periode 2017-2019, 4) Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba positif secara berturut-turut pada periode 2017-2019, 5) Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan variabel penelitian yang dibutuhkan secara lengkap pada periode 2017-2019. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah 78 perusahaan. Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

**Tabel 1.** Variabel Operasional Dan Pengukuran

| No. | Variabel                  | Sumber                     | Ukuran   | Skala |
|-----|---------------------------|----------------------------|--|-------|
| 1.  | <i>Financial Distress</i> | Sanjaya (2018)             | $Z - Score = 1,2 \frac{WC}{TA} + 1,4 \frac{RE}{TA} + 3,3 \frac{EBIT}{TA} + 0,6 \frac{MVE}{BVD} + 1,0 \frac{S}{TA}$ | Rasio |
| 2.  | Profitabilitas            | Widati (2015)              | $\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$  | Rasio |
| 3.  | Likuiditas                | Kartika (2018)             | $\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilites}}$  | Rasio |
| 4.  | Solvabilitas              | Wongsosudono, et al (2013) | $\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$  | Rasio |

**HASIL UJI STATISTIK**

Uji Estimasi Model Panel. Uji estimasi model panel dilakukan sebelum melaksanakan pengujian hipotesis. Uji estimasi model panel terdiri dari uji *chow*, dan uji *hausman*. Pada uji *chow* jika nilai probabilitas *cross-section*  $F < 0.05$  maka  $H_0$  (*common effect model*) ditolak dan  $H_a$  (*fixed effect model*) diterima. Uji *chow* pada penelitian ini memperoleh nilai probabilitas *cross-section*  $F$  yang sebesar 0.0000. Hal ini mengartikan bahwa  $H_0$  ditolak karena probabilitas *cross-section*  $F$  bernilai lebih kecil dari 0.05 atau 5%. Oleh karena itu dalam uji *chow* model yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM). Pada uji *hausman* jika nilai probabilitas *cross-section random*  $< 0.05$  maka  $H_0$  (*random effect model*) ditolak dan  $H_a$  (*fixed effect model*) diterima. Uji *hausman* dalam penelitian ini memperoleh nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0.0090. Hal ini mengartikan bahwa bahwa  $H_0$  ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 sehingga model data panel yang sesuai untuk penelitian ini adalah *fixed effect model* (FEM).

Hasil uji pengaruh (uji  $t$ ) dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawa ini

**Tabel 2.** Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 12/03/20 Time: 20:50  
 Sample: 2017 2019  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 78  
 Total panel (balanced) observations: 234

| Variable       | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C              | 5.198817    | 1.180123   | 4.405317    | 0.0000 |
| Profitabilitas | 5.600810    | 2.763076   | 2.027020    | 0.0444 |
| Likuiditas     | 0.283585    | 0.151422   | 1.872813    | 0.0630 |
| Solvabilitas   | -3.582216   | 1.980741   | -1.808523   | 0.0725 |

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$Y = 5.198817 + 5.600810 X_1 + 0.283585 X_2 - 3.582216 X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil regresi, konstanta *financial distress* (Y) menunjukkan nilai sebesar 5.198817 yang berarti jika nilai koefisien dari masing-masing variabel independen yang terdiri profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang digunakan sebesar nol, maka nilai *financial distress* akan memiliki nilai sebesar 5.198817. Profitabilitas ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi sebesar 5.600810 dan nilai probabilitas *t-statistic* sebesar 0.0444. Likuiditas ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0.283585 dan nilai probabilitas *t-statistic* sebesar 0.0630. Solvabilitas ( $X_3$ ) memiliki yang tidak signifikan dengan koefisien regresi sebesar -3.582216 dan nilai probabilitas *t-statistic* sebesar 0.0725.

Penelitian ini melakukan uji determinan (R) untuk mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R-Square* pada penelitian ini adalah sebesar 0.856299 atau 85.63%.

## DISKUSI

Berdasarkan pengujian statistik dengan uji parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini juga dapat dikarenakan dengan adanya laba bersih yang tinggi kurang mendorong pihak agen untuk menambah modal apabila nilai *return on equity* yang diharapkan terlalu tinggi, sehingga membuat pihak agen berfikir bahwa dengan modal yang tidak terlalu tinggi dapat menghasilkan laba bersih yang baik, sehingga tidak perlu menambah modal lagi. Variabel likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* pada penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Tingkat likuiditas (*current ratio*) yang terlalu tinggi dapat dianggap tidak baik, hal ini bisa terjadi karena adanya permasalahan seperti kelebihan aktiva lancar jumlah persediaan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah, lalu menunjukkan bahwa kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak digunakan dengan baik atau adanya saldo piutang yang besar tak tertagih. Variabel solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to assets ratio* pada penelitian ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menutupi total utangnya dengan aset yang dimiliki.

## KESIMPULAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang berada di secara berturut-turut dalam Bursa Efek Indonesia. Lalu penelitian ini hanya terbatas pada periode penelitian dari tahun 2017-2019. Penelitian ini juga hanya terbatas meneliti beberapa variabel tertentu seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sehingga masih banyak variabel lain yang dapat menjelaskan variabel dependen (*financial distress*) dalam penelitian ini. Kemudian variabel independen dalam penelitian ini masing-masing hanya dengan menggunakan satu jenis pengukuran (proksi). Keterbatasan lainnya adalah variabel independen dalam penelitian ini masing-masing diuji hanya dengan menggunakan satu jenis pengukuran (proksi). Untuk penelitian selanjutnya dimungkinkan untuk memperluas objek penelitian dengan cara memilih sektor lain yang berada diluar sektor manufaktur. Periode penelitian yang diteliti dalam penelitian selanjutnya juga dapat diperpanjang. Lalu penelitian selanjutnya dapat menggunakan beberapa pengukuran

(proksi). *Financial distress* bisa diuji menggunakan indikator lain, yaitu *interest coverage ratio* (ICR) atau menggunakan variabel *dummy*. Selain itu variabel profitabilitas juga dapat diukur dengan *return on assets*, likuiditas dapat diukur dengan *cash ratio* atau *quick ratio*, dan *debt to assets ratio* untuk mengukur solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453-462.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010). *Wahana Riset Akuntansi*, 2(1).
- Anggraini, M. E. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Di Indonesia Dan Malaysia (Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition In Indonesia Manufacture Industry. Birmingham Business School, University Of Birmingham, United Kingdom.
- Dewi, N. K. U. G., & Dana, M. (2017). Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(11).
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 1(1), 322-333.
- Dumaris, T. B. (2020). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019 (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia).
- Fatmawati, V., & Rihardjo, I. B. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property & Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37-44.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kartika, T. P. (2018). Impact Of Financial Ratio On Financial Distress In Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal Of Research Science & Management*, 5(9), 93-100.
- Marantika, A. (2015). Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Dan Profitabilitas Efficiency Analysis Of The Use Of Working Capital And Profitability. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2).
- Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 180-194.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance*, 26(2), 184-199.

- Putra, Y. A. P., Purnamawati, I. G. A., & Edy Sujana, S. E. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The Effect Of Financial Ratios On Financial Distress Conditions In Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25-33.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11-19.
- Sanjaya, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016. *Jurnal Ilman*, 6(2), 51-61.
- Santosa, H. P. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Majalah Ekonomi*, 22(2), 173-190.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Bpfe.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2009). *Fundamentals Of Financial Management 13th Ed.* Pearson.
- Widati, L. W. (2015). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress.
- Wongsosudono, & Chrissa. (2013). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Dis-Tress Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. *Bina Akuntansi - Ibbi*, 19(2).

[www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)